

Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Guru Pada Aktivitas Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Budaya Toleransi

Dhian Wahana Putra

Universitas Muhammadiyah Jember

DOI: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v5i2.1728>

*Correspondensi: Dhian Wahana Putra

Email: dhianwahana@unmuhjember.ac.id



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pembelajaran guru dalam implementasi PAI berbasis budaya toleransi terdiri atas lima dimensi utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran berbasis nilai toleransi; (2) pelaksanaan pembelajaran dialogis dan kolaboratif; (3) keteladanan guru sebagai pemimpin pembelajaran; (4) pembudayaan nilai toleransi di lingkungan sekolah; dan (5) evaluasi pembelajaran berbasis karakter toleransi. Kelima dimensi tersebut membentuk sistem kepemimpinan pembelajaran yang integratif dalam mengembangkan peserta didik yang religius, moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pemimpin pembelajaran dalam membangun karakter toleran melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman.

Abstrak: Kepemimpinan pembelajaran (instructional leader) pada aktivitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan pembelajaran guru dalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya toleransi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, berupa buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran, pendidikan toleransi, dan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi,

Kata Kunci: Kepemimpinan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Budaya Toleransi

Abstract: Instructional leadership in Islamic Religious Education (PAI) teaching and learning activities comprises a series of efforts undertaken by PAI teachers to plan, implement, manage, and evaluate the learning process. Climate change has led to increasing uncertainty in rainfall patterns and a decline in water availability, directly affecting agricultural productivity, particularly in tropical regions such as eastern East Java. This study aims to synthesize national scientific evidence regarding the interaction between climate change and water availability and their impacts on crop productivity, while identifying relevant adaptation strategies within locally climate-based agricultural systems. The method employed was a systematic literature review (SLR) of scientific articles published between 2016 and 2025, retrieved from Google Scholar, Garuda, and accredited national journals. The analysis focused on four main aspects: rainfall changes, water availability, hydrological cycles, and adaptation technologies. The findings indicate that uneven temporal and spatial distribution of rainfall is a major factor contributing to reduced crop productivity, particularly in rainfed agricultural areas and regions with suboptimal irrigation systems. Furthermore, changes in the hydrological cycle have reduced groundwater reserves and irrigation water distribution efficiency, resulting in increased production risks and economic pressures on farmers. The review also found that technology-based adaptation strategies, such as precision irrigation, rainwater harvesting, and the utilization of digital climate information, have significant potential to improve water-use efficiency and enhance agricultural system resilience. Overall, this study highlights the importance of transforming agricultural water management systems toward an adaptive hydroclimatology-based approach integrated with local institutions and region-based policies.

Keywords: Climate change; water availability; crop productivity; irrigation; agricultural adaptation; eastern East Java

Pendahuluan

Kepemimpinan pembelajaran (instructional leader) pada aktivitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam perspektif kepemimpinan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Andi, Syamsul, & Suban, 2026). PAI berbasis budaya toleransi berangkat dari pandangan bahwa keberagaman agama, suku, budaya, dan pandangan merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif. Hal ini sesuai dengan pesan QS. Al-Hujurat:13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (ta'aruf), bukan saling merendahkan atau mendiskriminasi.

Hasil penelitian oleh Muflich, dkk menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pembelajaran guru dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran, penggunaan metode dialogis dan kolaboratif, keteladanan guru, pembudayaan kegiatan yang mendukung toleransi, serta evaluasi pembelajaran berbasis karakter (Muflich, Muchtar, & Sholikhah, 2024). Melalui strategi tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang religius, moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Cahyono, Cahyono, & Mubin, 2025). Sedangkan dari sudut pandang kegiatan belajar dan mengajar, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yanti Susanti memberikan hasil yaitu implementasi pembelajaran PAI berbasis toleransi dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tawasuth (moderat). Guru PAI berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat (Yanti S, 2025).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Masruri, dkk memperoleh hasil yang berbeda, yakni: dalam praktiknya, pembelajaran PAI berbasis toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi lintas perspektif, studi kasus tentang keberagaman, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penguatan pendidikan multikultural. Melalui strategi tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir terbuka, empati, serta keterampilan sosial dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat majemuk (Masruri, Imron Rossidy, dan Muhammad Amin Nur, 2016). Filosofi kepemimpinan pembelajaran guru PAI berbasis budaya toleransi agar guru dapat membuat desain pembelajaran yang menghasilkan peserta didik dengan pemahaman agama yang komprehensif, berkarakter moderat, serta mampu menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Pembelajaran ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultur yang membutuhkan generasi yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara damai, inklusif, dan humanis. Tujuan penulisan artikel ini adalah (a) konsep kepemimpinan pembelajaran

guru; (b) konsep Pendidikan Agama Islam berbasis budaya toleransi; dan (c) strategi kepemimpinan pembelajaran guru dalam implementasi PAI berbasis budaya toleransi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dan dokumen resmi untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian (Zed, 2018; Creswell & Creswell, 2018). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer yaitu berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, toleransi, dan moderasi beragama, serta sumber sekunder berupa dokumen pendukung, laporan penelitian, dan peraturan yang relevan (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mengkaji, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif (Zed, 2018). Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan. Analisis isi digunakan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antarkonsep dari berbagai sumber kepustakaan (Krippendorff, 2019).

Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi dan klasifikasi sumber, analisis isi, sintesis data, dan penarikan kesimpulan. Alur ini bertujuan menghasilkan konstruksi konseptual yang sistematis mengenai strategi kepemimpinan pembelajaran guru dalam implementasi PAI berbasis budaya toleransi (Snyder, 2019). Adapun diagram alir/proses penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Hasil dan Pembahasan

Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Guru Pada Aktivitas Belajar Mengajar PAI Berbasis Budaya Toleransi

Strategi kepemimpinan pembelajaran guru terdiri atas lima dimensi utama, yaitu: perencanaan pembelajaran berbasis nilai toleransi, pelaksanaan pembelajaran dialogis dan

kolaboratif, keteladanan guru, pembudayaan nilai toleransi, dan evaluasi karakter toleransi. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem kepemimpinan pembelajaran yang integratif. Pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan toleransi membutuhkan sinergi antara dimensi pedagogis, sosial, dan moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai toleransi secara sistematis mampu menurunkan sikap eksklusif dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman.

Pertama, Perencanaan Pembelajaran Berbasis Nilai Toleransi. Hallinger (2011) menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran menekankan kemampuan pemimpin dalam mendefinisikan tujuan pembelajaran dan mengelola program pembelajaran secara efektif. Dalam konteks PAI, guru perlu mengintegrasikan nilai tasamuh, tawassuth, i'tidal, dan tawazun ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi. Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2016), bahwa kurikulum harus mengakomodasi keberagaman dan menyiapkan peserta didik hidup di tengah masyarakat plural. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak boleh berorientasi semata-mata pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada pembentukan karakter toleran dan kemampuan hidup berdampingan secara damai.

Kedua, Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis dan Kolaboratif. Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Pandangan tersebut diperkuat oleh teori Culturally Responsive Teaching yang dikembangkan oleh Geneva Gay yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik dan mendorong interaksi yang menghargai perbedaan. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga peserta didik dapat belajar dari berbagai perspektif dan mengembangkan kompetensi sosial dalam masyarakat multikultural (Gay, 2018). Selain itu, Gert Biesta menjelaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses subjectification, yaitu pembentukan peserta didik sebagai individu yang mampu hidup bersama orang lain secara demokratis dan bertanggung jawab. Pembelajaran dialogis menjadi sarana penting untuk membangun kemampuan menghargai perbedaan dan mengembangkan karakter kewargaan yang inklusif (Biesta, 2020). Teori Deep Learning yang dikembangkan oleh Michael Fullan dan Joanne Quinn juga menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pembentukan karakter (the six global competencies). Salah satu kompetensi utama dalam deep learning adalah citizenship, yaitu kemampuan menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial yang harmonis (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis budaya toleransi perlu mengedepankan diskusi, pembelajaran kooperatif, problem based learning (PBL), dan project based learning (PjBL). Melalui strategi tersebut, peserta didik belajar mengemukakan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, dan mengembangkan empati sosial. Pembelajaran dialogis juga mendorong lahirnya kemampuan berpikir kritis dan sikap moderat dalam memahami perbedaan.

Ketiga, Keteladanan Guru Sebagai Pemimpin Pembelajaran. Bandura (1977) melalui teori belajar sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi figur yang menampilkan perilaku toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Keteladanan guru tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun, perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Keteladanan merupakan sarana internalisasi nilai yang paling efektif dalam pendidikan karakter. Selaras dengan Bandura, Noddings melalui teori Ethic of Care menegaskan bahwa hubungan yang penuh perhatian, penghargaan, dan kepedulian antara guru dan peserta didik menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter. Ketika guru memperlakukan peserta didik secara adil dan penuh empati, peserta didik akan belajar mengembangkan sikap peduli, menghargai orang lain, dan menerima perbedaan (Noddings, 2017). Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Marvin W. Berkowitz menjelaskan bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan karakter peserta didik adalah sekolah yang menempatkan guru sebagai model moral (moral exemplar) dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah (Berkowitz, 2021).

Keempat, Pembudayaan Nilai Toleransi di Lingkungan Sekolah. Schein (2017) menyebut budaya organisasi dibentuk oleh nilai dan keyakinan yang dilakukan secara berulang. Dalam lingkungan pendidikan, budaya toleransi diwujudkan melalui pembiasaan saling menghormati, kerja kelompok heterogen, kegiatan sosial, dan penguatan moderasi beragama. Sekolah yang memiliki budaya inklusif cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai (Gay, 2018). Pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan toleransi membutuhkan sinergi antara dimensi pedagogis, sosial, dan moral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kelima, Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter Toleransi. Evaluasi PAI berbasis budaya toleransi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, empati sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Ghufuran Hasyim Achmad dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka harus mengintegrasikan tiga domain secara utuh, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian sikap menjadi instrumen penting untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan karakter peserta didik, termasuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selanjutnya, penelitian Teguh Imam Triono dan Asmuki (2023) menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menilai hasil belajar akhir, tetapi juga proses peserta didik dalam menunjukkan perilaku religius, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penilaian autentik dapat menjadi sarana untuk mengukur perkembangan karakter toleran peserta didik secara lebih komprehensif.

Simpulan

Paparan dari berbagai teori menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pembelajaran guru dalam implementasi PAI berbasis budaya toleransi berlangsung melalui tahapan: perencanaan pembelajaran berbasis nilai toleransi, pelaksanaan pembelajaran dialogis, keteladanan guru, pembudayaan toleransi, dan evaluasi karakter. Model ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun lingkungan belajar yang religius, moderat, dan inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep kepemimpinan pembelajaran dengan implementasi PAI berbasis budaya toleransi. Penelitian sebelumnya umumnya membahas kepemimpinan pembelajaran atau pendidikan toleransi secara terpisah, sedangkan penelitian ini menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk membangun karakter toleran pada peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru PAI agar menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi, mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, menjadi teladan dalam perilaku moderat, serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Daftar Pustaka

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Andi, A. M., Syamsul, & Suban, A. (2026). Kepemimpinan kepala sekolah dan strategi guru dalam penguatan toleransi beragama di Sekolah SMA Hang Tuah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–15.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge.
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104.
- Cahyono, P. R., Cahyono, T. S., & Mubin, N. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mendorong sikap toleransi religius dan solidaritas antarbudaya di sekolah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 233–245.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.

- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Masruri, M. H., Rossidy, I., & Nur, M. A. (2016). Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muflich, M. F., Muchtar, N. E. P., & Sholikhah, A. F. (2024). Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan nilai tasamuh di SMPN 1 Lamongan. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 11(2), 120–132.
- Noddings, N. (2017). Care ethics and education. In M. Peters (Ed.), *Encyclopedia of educational philosophy and theory*. Springer.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, Y. (2025). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–12.
- Triono, T. I., & Asmuki. (2023). Penilaian autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.